

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia sebagai makhluk pribadi mengalami beberapa proses perkembangan dalam hidupnya, baik secara fisik maupun psikologis. Mulai dari masa kanak-kanak, remaja sampai pada masa dewasa dan usia tua. Perlu kita ketahui bahwa masa remaja merupakan suatu fase perkembangan yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan, dan minat. Namun pada masa ini juga seorang individu mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, 1998).

Proses perkembangan individu tidak selalu berjalan secara mulus atau tidak sesuai harapan dan nilai-nilai yang dianut, hal tersebut memicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja sangat bervariasi, mulai dari kenakalan remaja dalam bentuk perilaku kekerasan, penipuan, pemerasan, pemerkosaan, geng motor, perkelahian, berjudi dan salah satu masalah yang muncul adalah perilaku minum - minuman keras (Kartono, 2005).

Minuman keras adalah salah satu minuman yang mengandung zat adiktif (alkohol). Alkohol adalah obat-obatan yang sangat keras. Di dalam tubuh, alkohol bereaksi terutama sebagai penenang (*depressant*) dan memperlambat aktivitas otak. Namun demikian, dalam dosis yang rendah, alkohol dapat bekerja sebagai stimulant (Prunell, 1987). Bila dikonsumsi berlebihan, minuman beralkohol dapat menimbulkan efek samping gangguan mental organik (GMO), yaitu gangguan dalam fungsi berpikir, merasakan, dan berperilaku. Timbulnya GMO itu disebabkan reaksi langsung alkohol pada sel-sel saraf pusat. Karena sifat adiktif alkohol itu, orang yang meminumnya lama-kelamaan tanpa sadar akan menambah takaran/dosis sampai pada dosis keracunan atau mabuk.

Sebagian besar pengguna minuman keras adalah remaja. Remaja merupakan kelompok rawan yang beresiko terhadap penyalahgunaan alkohol karena sifatnya yang energik, dinamis dan ingin mencoba hal yang baru, menyenangkan petualangan, mudah tergoda oleh tekanan dan pengaruh dari kelompoknya, cepat putus asa sehingga mudah terjerumus kedalam penyalahgunaan alkohol. Hal ini juga didukung oleh belum matangnya konsep diri untuk lebih memperhitungkan akibat suatu perbuatan (Hurlock, 1997).

Hasil penelitian menyebutkan minuman keras dapat menyebabkan kecelakaan lalu lintas, geng motor, kasus penganiayaan anak, permusuhan, bunuh diri dan kecelakaan kerja. Di Indonesia penjualan minuman beralkohol dibatasi dan yang boleh membeli adalah mereka yang telah berumur 21 tahun.

Data yang dihimpun oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) sampai tahun 2006, menggambarkan pola peningkatan penyalahgunaan zat termasuk alkohol yang signifikan, tahun 2006 terjadi 28.118 kasus penyalahgunaan narkotika, 21.318 kasus penyalahgunaan psikotropika dan 4.639 kasus penyalahgunaan zat adiktif, dari tahun sebelumnya tahun 2005 terjadi 8.171 kasus penyalahgunaan narkotika, 6.733 kasus penyalahgunaan psikotropika, dan 1.348 kasus penyalahgunaan zat adiktif. Penyalahgunaan alkohol dikelompokkan berdasarkan usia remaja pada tahun 2006, 12-18 tahun menempati urutan pertama dengan 73.253 kasus, 6-11 tahun dengan 8.449 kasus, dan 18-24 tahun dengan 3.987 kasus (anonim, 2007, <http://www.kadin-indonesia.go.id>, 06-04-2009).

Menurut laporan *World Health Organization* WHO (2011) terdapat 2,5 juta penduduk dunia meninggal akibat minuman keras. Sebesar sembilan persen angka kematian tersebut terjadi pada orang muda berusia 15-29 tahun. Di Indonesia tahun 2011 sebagian besar korban penyalahgunaan minuman keras remaja terbagi dalam golongan umur 14-16 tahun (47,7 %) golongan umur 17-20 tahun (51 %) dan golongan umur 21-22 tahun (31 %) dan berdasarkan hasil survey dinas penelitian dan pengembangan polri memperlihatkan bahwa pemakaian narkotika dan minuman keras di Indonesia terbanyak dari golongan pelajar baik SLTP/SLTA.

Penelitian dari Hawari (2002) terhadap remaja peminum-minuman keras menemukan bahwa penyalahgunaan zat adiktif (termasuk alkohol)

dimulai pada saat remaja berusia 13 sampai 18 tahun yaitu sejumlah 97 persen. Alasan menggunakan alcohol dan zat adiktif lainnya adalah 88 persen untuk menghilangkan kecemasan, ketakutan, kemurungan, dan susah tidur serta 36 persen untuk mendapat kesenangan serta kenikmatan. Akibat dari penyalahgunaan itu antara lain prestasi sekolah merosot 96 persen, hubungan keluarga memburuk 93 persen, perkelahian dan tindak kekerasan 65,3 persen dan kecelakaan lalu lintas 58,7 persen.

Di Indonesia kelompok remaja yang berusia 10-24 tahun sebagian berada di sekolah, sebagian kecil diluar sekolah yaitu sebagai pekerja, anak jalanan dan pengangguran. Sebagian besar pengguna minuman keras adalah remaja. Remaja merupakan kelompok rawan yang beresiko terhadap penyalahgunaan alcohol karena sifatnya yang energik, dinamis dan ingin mencoba hal yang baru, menyenangkan petualangan, mudah tergoda oleh tekanan dan pengaruh dari kelompoknya, cepat putus asa sehingga mudah terjerumus kedalam penyalahgunaan alcohol. Hal ini juga didukung oleh belum matangnya konsep diri untuk lebih memperhitungkan akibat suatu perbuatan (Hurlock, 1997).

Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya keinginan para remaja untuk mengkonsumsi minuman keras selain dari motivasi dan konsep diri. Lingkungan keluarga juga bisa menjadi salah satu faktor dominan. Keluarga tidak bisa memberikan bimbingan yang baik kepada para remaja, menyebabkan dorongan kuat agar remaja melakukan tindakan negatif. Salah

satunya mencoba untuk mengkonsumsi minum – minuman keras (Ruslan, 2005).

Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2003), konsep diri dapat di bedakan menjadi dua bentuk, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Remaja yang mempunyai konsep diri positif, maka akan yakin dengan kemampuannya dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, dapat menerima pujian tanpa rasa malu, mampu menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya dapat diterima oleh masyarakat, dan mampu memperbaiki dirinya karena remaja tersebut sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Sebaliknya, remaja yang mempunyai konsep diri negatif, maka ia akan peka terhadap kritik. Remaja ini tidak tahan dengan kritik yang diterimanya, dan mudah marah atau naik pitam. Bagi remaja ini, koreksi sering kali di persepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam komunikasi, remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.

Havighurst (dalam Sarlito, 1991) mengemukakan idealnya remaja dengan konsep diri dan tugas-tugas perkembangannya dalam rentang kehidupan dapat berhasil dituntaskan maka akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan sehingga terbentuk menjadi diri positif, tapi jika gagal akan menyebabkan ketidak bahagiaan, kekecewaan, merasa menderita, dan sering

merasa tidak mampu, maka akan terbentuk menjadi diri negatif. Adapun remaja pada umumnya menjalin hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, menjalankan peranan sosial sebagai pria atau wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif, tidak bergantung pada orangtua, mejaminan kemandirian ekonomi, memilih dan mempersiapkan karir (pekerjaan), belajar merencanakan hidup berkeluarga, mengembangkan keterampilan intelektual, bertindak laku yang bertanggung jawab secara sosial, bertindak laku secara etik moral, mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik pribadi maupun sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada 4 remaja peminum-minuman keras di desa Bantarwuni kecamatan Kembaran kabupaten Banyumas, subjek mengatakan bahwa dirinya melakukan minum-minuman keras awalnya coba-coba, penasaran, ajakan teman, menghormati teman karena mereka rata-rata minum semua, mendapatkan sensasi yang memabukan, menenangkan pikiran karena sedang banyak masalah, hiburan dan kegiatan mengisi waktu luang saat nongkrong-nongkrong.

Sedangkan waktu minum-minum mereka tidak tentu ada yang kadang siang hari, sore hari, ataupun saat kegiatan nongkrong-nongkrong yang biasanya sampai larut malam, mereka lebih sering mengisi waktu saat nongkrong-nongkrong itu dengan minum-minuman keras yang dibeli dengan

cara iuran, satu malam mereka bisa menghabiskan 3-4 paket bahkan lebih tergantung dari banyaknya remaja yang iuran untuk membeli minuman dan terkadang jika dirasa masih kurang mabuk mereka membeli lagi, minuman keras yang biasanya diminum adalah Ciu yang di oplos dengan minuman-minuman ringan yang menurut mereka hampir mempunyai rasa dan sensasi yang sama dengan minuman-minuman yang bermerek, ada juga Vodka, Anggur dan jika sedang tidak ada uang mereka membeli tuak, dari semua jenis minuman tersebut sangatlah mudah mereka dapatkan karena ada toko-toko terdekat yang menjualnya.

Salah satu subjek merasa dirinya mempunyai keinginan-keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan kehidupan yang seperti teman-teman lainnya bisa mendapatkan apa yang mereka harapkan, tetapi dirinya tidak bisa mendapatkan semua keinginan-keinginan itu, dan selalu merasa kekurangan karena subjek juga merasa dirinya mempunyai keterbatasan ekonomi, pendidikan, dan keterampilan yang membuat dirinya menjadi minder untuk berteman dengan orang-orang yang dinilai mempunyai hal yang lebih tidak seperti dirinya.

Subjek dua mengatakan dirinya merasa tidak pernah diperhatikan oleh orangtuanya, dan seringkali setiap keinginan-keinginan yang dia minta kepada orangtuanya tidak dapat di penuhi sehingga mereka seringkali tidak peduli dengan orangtua mereka, bahkan subjek akhirnya di dikeluarkan dari sekolah karena subjek sering mbolos.

Subjek tiga mengatakan hampir sama tidak jauh beda dengan subjek satu dan dua, kurangnya perhatian dari orangtua, dirinya berasal dari keluarga yang kurang mampu, dan merasa dirinya ingin dihargai di antara-temannya yang ada dilingkungan tinggalnya yang rata-rata dari golongan menengah kebawah subjek merasa sama dengan mereka, subjek merasa minder jika untuk berteman dengan orang-orang yang dinilai tidak sama dengan dirinya.

Subjek empat merasa dirinya tidak mempunyai kemampuan ataupun kelebihan yang dapat membuat oranglain mempunyai perhatian atau ketertarikan pada dirinya. Subjek merasa dirinya berbeda dengan teman-teman yang lain, subjek tidak percaya diri dengan keadaan fisiknya dan penampilannya, subjek memiliki badan yang gemuk dan postur yang tidak tinggi, subjek merasa dirinya kurang tampan ditambah dengan subjek yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, tidak punya sepeda motor dan pakainya yang tidak mengikuti trend saat ini, sedangkan subjek hanya berpendidikan SMP saja.

Selain itu 7 dari 10 remaja tersebut berasal dari keluarga yang mempunyai perekonomian menengah kebawah rata-rata orangtua mereka bekerja sebagai buruh pabrik dan buruh bangunan, Dapat dilihat juga dari segi pendidikan 4 remaja masih sekolah, 3 remaja sudah lulus SMP dan bekerja, 3 remaja sudah lulus tapi belum bekerja. Sebagian dari mereka juga menyadari bahwa minuman keras itu dilarang membahayakan bagi dirinya, dilarang oleh hukum dan agama. Dari seringnya kegiatan minum-minum yang mereka

lakukan terlihat banyak pertentangan dari masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar biasanya mereka untuk nongkrong-nongkrong. Sebagian dari mereka juga sering melakukan balapan liar yang sering kali menimbulkan persaingan dan permusuhan antar bengkel yang juga tempat biasa remaja nongkrong-nongkrong apabila salah satu dari mereka kalah dalam balapan.

Remaja memandang dirinya tidak mempunyai kemampuan sesuai dengan harapan, seringkali mereka dihadapkan dengan berbagai masalah-masalah, padahal segala sesuatu keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki, pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan mereka memandang seluruh masalah yang sedang mereka hadapi sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan. Sebaliknya pandangan positif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh masalah yang sedang dihadapi sebagai suatu hal yang mudah untuk diselesaikan. Konsep diri terbentuk dan dapat berubah karena interaksi dengan lingkungannya.

Melihat fenomena pada uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang konsep diri pada remaja peminum-minuman keras di desa Bantarwuni, kecamatan Kembaran, kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk merumuskan masalahnya sebagai berikut : Bagaimanakah konsep diri pada remaja peminum-minuman keras di desa Bantarwuni, kecamatan Kembaran, kabupaten Banyumas ?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep diri pada remaja peminum-minuman keras di desa Bantarwuni, kecamatan Kembaran, kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis :

1. Manfaat Teoritis yaitu menambah khasanah wacana ilmu pengetahuan baru dalam bidang psikologi terutama psikologi Sosial dan Perkembangan yang kaitannya dengan studi tentang konsep diri pada remaja peminum-minuman keras.

2. Manfaat Praktis :

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi remaja, sebagai pengetahuan dan pegangan dalam kehidupan masa remaja. Agar remaja dapat mengarahkan dirinya ke arah yang lebih positif untuk menjadi diri yang lebih baik saat menghadapi setiap masalah-masalah dalam kehidupan.
- b. Penelitian ini bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian lanjutan dan bahan pertimbangan bagi yang berkepentingan untuk melanjutkan penelitian yang sejenis.

